



URGENSI AKHLAK ISLAMI DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI

THE URGENCY OF ISLAMIC MORALS IN DAILY LIFE

Zacky Sarsa Thofani¹, Fadlun², Jidan Mildan³, Maftuh Ajmain⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : zakysarsa01@gmail.com^{1*}, fadlun1128@gmail.com², zidanmldn13@gmail.com³,
maftuh@uinbanten.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 24-03-2025

Revised : 26-03-2025

Accepted : 28-03-2025

Published : 30-03-2025

Abstract

Islamic morality is behavior, attitude, and way of life that is in accordance with Islamic teachings, including the inner aspects (heart and intention) and the outer aspects (behavior). The Prophet Muhammad SAW is the main example in living life with noble morals, such as honesty, patience, trustworthiness, humility, and compassion. His moral values are relevant not only in his time, but also in modern life today, as a basis for building a harmonious and just society. In an era full of technological advances, consumerism, and individualism, the Prophet's teachings about simplicity, honesty, and interpersonal relationships are solutions to social and ethical problems. The application of the Prophet's morals in everyday life is very important to create a peaceful and prosperous civilization, both at the individual level and in global society. This study uses a qualitative method with a literature study approach, which focuses on literature related to Islamic morals and the Prophet's morals as a guide to life

Keywords : Islamic Morals, Example of the Prophet, Daily Life

Abstrak

Akhlak Islami adalah perilaku, sikap, dan tata cara hidup yang sesuai dengan ajaran Islam, mencakup aspek batiniah (hati dan niat) serta lahiriah (perilaku). Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam menjalani kehidupan dengan akhlak mulia, seperti jujur, sabar, amanah, rendah hati, dan kasih sayang. Nilai-nilai akhlak beliau relevan tidak hanya pada zaman beliau, tetapi juga dalam kehidupan modern saat ini, sebagai dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis dan adil. Di era yang penuh dengan kemajuan teknologi, konsumerisme, dan individualisme, ajaran Rasulullah tentang kesederhanaan, kejujuran, dan hubungan antar sesama menjadi solusi atas permasalahan sosial dan etika. Penerapan akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari sangat penting untuk menciptakan peradaban yang damai dan sejahtera, baik di tingkat individu maupun masyarakat global. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang berfokus pada literatur terkait akhlak Islami dan akhlak Rasulullah sebagai pedoman hidup.

Kata Kunci : Akhlak Islami, Teladan Rasulullah, Kehidupan Sehari-hari

PENDAHULUAN

Esensi akhlak menurut AlGhazali adalah kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi keindahan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniah (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga keindahan akhlak menjadi sempurna. Apabila keindahan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka



keindahan akhlak bisa di dapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.

Akhlaq sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari karena berhubungan dengan perbuatan dan perilaku. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam berinteraksi dengan sesama makhluk hidup. Oleh karena itu, di dalam diri seseorang sangat diperlukan akhlak yang baik supaya tercipta hubungan baik antar sesama makhluk hidup dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akhlak terbagi menjadi dua, akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik yaitu watak dan perilaku yang mencerminkan perbuatan baik, sedangkan akhlak buruk merupakan watak dan yang mencerminkan perbuatan buruk (Rimasasi & Astutik, 2018:41). Di antara kedua akhlak tersebut yang seharusnya tertanam dalam diri seseorang adalah akhlak baik. Sebagaimana tujuan awal Rasulullah diutus yaitu untuk menyempurnakan akhlak seperti yang telah dijelaskan dalam HR. Ahmad :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”

Akhlaq Islami adalah perilaku atau karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadis. Secara umum, akhlak dalam Islam mengacu pada sikap dan perilaku yang baik, yang mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan keimanannya terhadap hari akhir. Akhlak Islami bertujuan untuk menjadikan umat Islam menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan penuh kasih sayang terhadap sesama makhluk.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel dengan judul Urgensi Akhlak Islami Dalam Kehidupan Sehari – hari menggunakan metode jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan Studi pustaka merupakan salah satu upaya peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi terkait pembahasan yang menyangkut pembahasan peneliti, dengan cara mengumpulkan, menganalisa, mengelola dan menyimpulkan data tersebut dengan bahasa peneliti sendiri.

Studi pustaka atau juga dapat disebut sebagai tinjauan pustaka dilakukan dengan mensurvei beberapa artikel ilmiah, buku pustaka, dan sumber lain yang relevan dengan judul peneliti tersebut, dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan pembahasan peneliti, kemudian data tersebut diolah dan dianalisis menjadi suatu data yang benar faktanya, dari hasil data tersebut disimpulkan menjadi suatu data yang lebih ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Akhlak Islami

Akhlaq Islami tidak hanya terbatas pada hubungan dengan sesama manusia (habluminannas), tetapi juga meliputi hubungan dengan Allah (habluminallah) , diri sendiri, dan alam sekitar. Seorang Muslim diajarkan untuk menjadikan akhlak yang baik sebagai bagian



dari kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya akan membantu menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera.

Ruang lingkup akhlak Islami antara lain :

1. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah, dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku perbuatan yang semestinya dilakukan manusia sebagai makhluk hidup kepada penciptanya, yaitu Allah. Ada banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, salah satunya adalah menanamkan nilai – nilai ketuhanan. (Alim, 2011: 153-154) antara lain :

- a. Islam, adalah berserah diri kepada Allah dengan tauhid dan melepaskan diri dari perbuatan syirik atau menduakan Allah, barang siapa yang berserah diri kepada Allah maka ia adalah muslim, dan barang siapa yang tidak berserah diri kepada Allah maka ia termasuk orang yang kafir yang sombong.
- b. Iman, adalah sikap batiniah yang penuh kepercayaan terhadap Tuhan (Allah), tidak cukup hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepadanya, dengan cara beribadah dan berdoa.
- c. Ihsan, adalah kesadaran secara mendalam bahwa Tuhan (Allah) akan selalu hadir bersama manusia dimana pun dan kapan pun. Dalam artian Allah selalu mengawasi perbuatan manusia, maka manusia harus berbuat, bertindak dan beretika dengan sebaik – baik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab. (Yusuf, 2003: 180)

2. Akhlak Terhadap Sesama

a. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap manusia dimulai dengan dari akhlak Rasulullah SAW. Dengan cara mencintai Rasulullah dengan penuh kasih dan mengikuti semua ajaran sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan atau pedoman dalam kehidupan, menjalankan semua perintahnya dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.

b. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri berkewajiban menjaga fitrahnya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin, memelihara kerapian, menambah pengetahuan sebagai modal amal dan membina disiplin mandiri dan lain sebagainya.

c. Akhlak terhadap Tetangga

Setelah pembinaan Akhlak terhadap Allah, Rasulullah dan diri sendiri, manusia juga harus membina akhlak terhadap tetangga. Membina hubungan baik dengan tetangga juga sangat penting, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh HR. Bukhari “ tidak henti – hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik kepada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris”.



Ciri-Ciri Akhlak Islami

Setidaknya akhlak dalam Islam mempunyai empat ciri-ciri, antara lain,

1. Akhlak Rabbani

Sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat pada akhirnya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis. (Santalia 2011: 7)

2. Akhlak Manusiawi

Sesungguhnya akhlak Islam memiliki sebuah *guide* atau misi yang sangat penting yaitu memerdekakan manusia, membahagiakan, menghormati dan memuliakan manusia. Dari tinjauan ini maka risalah Islam adalah risalah yang insaniyah (manusiawi), karena ia diturunkan untuk manusia, sebagai pedoman hidup manusia, untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan selaras dengan fitrah manusia.

3. Akhlak Universal

Islam bukan risalah untuk wilayah tertentu saja, yang semua wilayah di muka bumi harus mengikutinya dan menjadi pedomannya. Islam bukan risalah untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri mereka kepada kelas tersebut. Islam tidak mengenal pertentangan kelas di masyarakat. Tidak ada kelas atas dan kelas bawah. Tidak ada kelas borjuis dan kelas proletar. Semua memiliki hak atau pandangan yang sama dalam Islam.

4. Akhlak Wasathiyah

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitik beratkan pada segi kebajikannya dan begitupun sebaliknya yaitu sisi keburukannya yang diumpamakan sebagai binatang. Jadi pada dasarnya menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu baik dan buruk, serta memiliki unsur rohani dan jasmani yang membutuhkan pelayanan secara seimbang. Akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang begitupun dengan persoalan dunia dan akhirat.

Pertengahan dalam Islam dalam arti memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya. (Bafadhol, 2017: 23)

Akhlak merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang, dan dalam Islam, akhlak menempati posisi yang sangat tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Buya Hamka, akhlak dalam Islam menduduki posisi ketiga setelah tauhid, inti ajaran Islam. Hal ini



menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam harus dibentuk berdasarkan landasan tauhid, keyakinan akan keesaan Allah SWT. Ajaran akhlak Islam harus sejalan dengan ajaran tauhid. Hal ini menegaskan bahwa akhlak memiliki peran yang sangat penting, terutama bagi umat Islam yang meyakini Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW yang tertuang dalam Al-Qur'an, firman Allah SWT., dan Hadits Nabi. Keduanya menjadi pedoman utama dalam mengatur kehidupan dan membangun akhlak yang baik. (Hasir, 2010: 50)

Akhlak memegang peranan yang sangat penting dan istimewa dalam agama Islam. Rasulullah sendiri menyatakan bahwa tujuan utama risalah Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Akhlak yang baik bukan hanya penting untuk kehidupan di dunia, namun juga akan menentukan timbangan kebaikan seseorang di akhirat. Rasulullah juga mengajarkan bahwa kualitas iman seseorang dapat dilihat dari akhlaknya. Akhlak yang baik merupakan bukti nyata dan hasil dari keimanan seseorang, serta wujud nyata dari ibadah kepada Allah SWT. (Ilyas, 2007: 6-11)

Memahami Akhlak Rasulullah Sebagai Pedoman Hidup

Akhlak islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang islami adalah akhlak yang bersumber atau berpedoman pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator individu apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari hasil akidah dan syariah yang baik dan benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia antara *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk menyempurnakan hubungan antara *makhluk* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluk* dengan *makhluk*.

Rasulullah adalah manusia yang paling mulia akhlaknya. Beliau sangat dermawan paling dermawan diantara manusia lainnya . Beliau sangat menghindari perbuatan dosa, sangat sabar, sangat pemalu melebihi gadis pingitan, berbicara sangat fasih dan jelas, beliau sangat dermawan, beliau juga jujur (shidiq) dan dapat dipercaya (amanah), sangat tawadhu', tidak sombong, menepati janji, penyayang, lembut, suka memaafkan, dan lapang dada. Beliau mencintai orang miskin dan duduk bersama mereka, beliau banyak diam dan tawa beliau adalah senyuman. Maka dari pada itu sepatutnya kita meneladani akhlak rasulullah. Meneladani akhlak rasulullah dapat diartikan suatu sikap yang harus dilakukan sesuai yang Baginda Rasulullah saw lakukan. sebagai rasa terima kasih atas perjuangannya membawa umat manusia ke jalan yang benar. (Habibah, 2015: 81)

Sebagai manusia yang paripurna Rasulullah adalah teladan bagi umat islam. Kesempurnaannya tercermin dalam akhlak nya. Dikenal sebagai pribadi yang jujur dan amanah, sifat ini sudah tertanam dari semenjak masih muda. Ketika Rasulullah berangkat menuju syam disertai dengan budak Khadijah Maisaroh untuk berniaga di kota Bushra, Rasulullah ketika itu memperlihatkan kejujuran dan kecerdikannya dalam berdagang. Sehingga dagangan yang ia jual mendapat keuntungan yang lebih besar. Setibanya kembali ke Makkah dan menghadap Khadijah, Maisaroh menceritakan apa yang ia lihat dari pribadi Nabi



Muhammad sehingga membuat Khadijah tertarik untuk menikahi Nabi Muhammad. (Amin, 2017: 553-554)

Kisah Rasulullah ketika berniaga di syam menunjukkan nilai teladan yang patut kita ikuti sebagai pedoman hidup. Integritas dan kejujuran yang Rasulullah tunjukkan menumbuhkan kepercayaan dan setiap kesepakatan yang dibuat dengan pembeli. Kemudian dalam jual beli Rasulullah dipastikan tidak ada yang dirugikan. Ditengah hiruk pikik pasar Rasulullah tetap teguh pada nilai kejujuran dan tidak tergoda untuk mengambil jalan pintas demi keuntungan pribadi.

Pada zaman ini Integritas menjadi wajah utama dalam dunia bisnis, bagaimana tidak para pelaku usaha berusaha dan berlomba-lomba untuk membangun reputasi yang solid dengan kejujuran. Sikap keterbukaan dalam berniaga lebih dihargai oleh konsumen. kejujuran membuka dan membawa keberhasilan jangka panjang. Tentu nilai nilai yang Rasulullah tanamkan mengajarkan bahwa keberhasilan didasarkan pada kepercayaan.

Dalam Susanti dan Sobri (2022: 78) akhlak Rasulullah yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup adalah kedermawanan Rasulullah kepada siapapun. Dari Anas bin Malik ia berkata, “Seorang pria mendatangi Nabi Muhammad SAW dan meminta kambing yang jumlahnya sama dengan jarak antara dua gunung, maka beliau memberikan apa yang diminta. Si pria lantas pulang ke kaumnya dan berkata, “Wahai umatku, masuklah ke agama islam, karena muhammad akan memberimu hadiah yang tidak akan kamu inginkan lagi khawatir jatuh miskin”. (HR Muslim)

Diketahui Rasulullah adalah pribadi yang sangat dermawan. Akhlak dermawan yang dimiliki Rasulullah dikenal luas oleh para sahabat dan masyarakat. Rasulullah tidak hanya dermawan dalam hal materi, tapi juga dalam bentuk perhatian, kasih sayang dan kepedulian terhadap umatnya. Rasulullah selalu memberi kepada orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan imbalan. Selain itu Rasulullah sering kali mendahulukan kepentingan orang lain bahkan ketika Rasulullah dalam keadaan kondisi kekurangan.

Sebagai seorang yang sangat dermawan kiranya dari mana sumber harta yang dimiliki oleh Rasulullah? adapun diantaranya sumber harta yang dimiliki oleh Rasulullah adalah ketika memenangkan peperangan dengan kaum kafir sehingga mendapatkan *ghanimah*. *Ghanimah* atau harta rampasan perang. Banyak sekali peperangan yang diikuti oleh Rasulullah dan diantaranya banyak dimenangkan oleh Rasulullah. Setelah kemenangan melawan kafir maka dibagikannya *ghanimah* sebagai rezeki yang halal

Misalnya, setelah kemenangan kaum muslimin dalam perang Badar Kubra, Rasul tinggal di sana selama tiga hari tiga malam sebelum bergerak menuju Madinah bersama Kaum muslimin. Kemudian ditengah perjalanan, Rasulullah istirahat di Kathib dan membagikan ganimah sama rata kepada kaum muslimin setelah mengambil seperlima dari mereka. (Solahudin, 2014: 83)

Kemudian dijelaskan juga dalam Solahudin (2014: 83) pada perang Hunain, di akhir peperangan kaum muslimin memperoleh banyak *ghanimah*. Kemudian Rasulullah mengutamakan pembagian *ghanimah* kepada mereka yang baru masuk islam dan tidak



memberikan sepeserpun kepada kaum Anshar karena percaya dengan keimanan dan kesungguhan islam mereka. Dari uraian di atas menunjukkan sumber sumber kekayaan Rasulullah yakni dari hasil *ghanimah*. Kemudian dengan kedermawanan yang Rasulullah miliki harta yang dimilikinya senantiasa diinfakan kepada kaum muslimin yang membutuhkannya.

Nilai kedermawanan yang Rasulullah contohkan sangat relevan pada zaman ini, mengingat berbagai tantangan sosial ekonomi dan kemanusiaan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ketimpangan sosial misalnya, dimana segelintir orang menguasai dan mengeksploitasi sumber daya, sementara banyak yang hidup dalam kemiskinan. Kedermawanan Rasulullah mengajarkan bahwa kesejahteraan harus dibagi secara adil agar menghindari ketimpangan sosial yang ada.

Selain itu dengan menerapkan sikap dermawan yang dicontohkan Rasulullah, kita dapat terhindar dari budaya Individualisme, di mana banyak yang lebih fokus terhadap kepentingan pribadi. Kepedulian dengan sesama adalah bagian dari kehidupan yang bermakna. Pasalnya dengan berbagi seseorang dapat membantu meringankan beban orang lain dan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Diantara akhlak Rasulullah yang paling melekat selama masa hidupnya adalah kesabaran yang tiada batas. Bagaimana tidak, perjuangan dakwah menyebarkan agama islam penuh dengan lika liku. Rasulullah memulai dakwahnya dengan sembunyi sembunyi dan itu pun sudah mendapat cacian, celaan dan hinaan dari semua orang bahkan paman pamannya ikut menentang ajaran yang Rasulullah bawa. Berbagai hinaan dari orang kafir dilontarkan mereka menyebut Rasulullah sebagai orang gila, penyihir dan sebagainya.

Kemudian ketika Rasulullah melakukan hijrah ke Thaif berdua bersama Zaid. Rasulullah Bersama dengan Zaid dilempari batu dan kotoran oleh penduduk Thaif. Bahkan mereka dengan tega mengusir Rasulullah. akan tetapi Rasulullah tetap diam menyelamatkan diri dari dilempari dan mendoakan yang baik kepada para penduduk Thaif. (Afandi, 2019:69)

KESIMPULAN

Pentingnya akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari dengan mengambil teladan dari akhlak Nabi Muhammad SAW. Akhlak Islami meliputi hubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan alam sekitar, serta menitikberatkan pada aspek batiniah (hati dan niat) maupun lahiriah (perilaku). Akhlak Islami bertujuan untuk menjadikan umat Islam sebagai individu yang bertanggung jawab, jujur, adil, dan penuh kasih sayang, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam hal akhlak, menunjukkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kedermawanan, kesabaran, dan rendah hati. Akhlak Rasulullah SAW menjadi pedoman untuk membangun hubungan baik dengan Allah SWT dan sesama manusia. File ini mencontohkan kisah Nabi Muhammad SAW dalam berdagang yang menunjukkan kejujuran dan integritas, serta kedermawanannya dalam memberikan hadiah dan harta kepada kaum muslimin. Kisah Rasulullah SAW dalam menghadapi cobaan dan tantangan selama dakwahnya juga menggambarkan kesabaran dan ketegasannya.



Penerapan akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari sangat relevan di era modern yang dipenuhi oleh kemajuan teknologi, konsumerisme, dan individualisme. Nilai-nilai akhlak Rasulullah SAW seperti kesederhanaan, kejujuran, dan pentingnya menjaga hubungan antar sesama, dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial, moral, dan etika yang dihadapi di era modern ini. Meneladani akhlak Rasulullah SAW merupakan tanggung jawab moral untuk menciptakan peradaban yang lebih baik, penuh kedamaian, dan kesejahteraan, baik di tingkat individu maupun masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, N. A. (2019). Perwujudan Sabar Para Nabi. *Jurnal: Spiritualita Vol.3 No. 1*.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Amin, M. R. (2017). Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad dan Kemenangan Umat Islam, *Tsamuh: Jurnal Studi Islam Vol 2 No. 9*.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12*.
- Habibah, S. (2015) Akhlak Dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar Vol. 1 No. 4*.
- Hasir, A. (2010) *Etika Hamka: 'Konstruksi Etik berbasis Rasional Religius'*, IAIN Sunan Ampel Pres.
- Ilyas Yunasar, (2007). Kuliah Akhlak, Yogyakarta : LPPI.
- Rimasasi Dwi Suryani, (2021). Integrasi Akhlak Islami Dalam Seni Teater, *AR-RISALAH: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam Vol. 19 Nomor 1*.
- Santalia, Indo. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Solahudin. (2014). Rasulullah Adalah Nabi Yang Kaya (Tafsir Tematik Surat al-Duha [93]:8), *Al-Tadabbur Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.1 No.1*.
- Susanti, W. & Sobri. (2022). Morality Of The Prophet Muhammad Rasulullah Saw The People Until The End Time, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat Vol.6 No.1*
- Yusuf Ali Anwar. (2003) *Studi Agama Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia.